

Representasi Krisis Moralitas Pada Series Dahmer – Monster: The Jeffrey Dahmer Story Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

Annisa Nuraini Ahmad¹, Reni Nuraeni²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, nihaoann@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, reninuraeni@telkomuniversity.ac.id

Abstract

In the media industry, serialized productions are increasingly being made. In this form, it is possible to convey a more in-depth narrative of an event so that the message can be received memorably by the audience. The Dahmer - Monster series not only presents a gruesome event based on real events, but also invites its audience to know the background experienced by the criminal. The research method used in this study is descriptive qualitative in which data in the form of words and images are then described from the aspect of semiotic signs in a number of scenes and also shown through messages that are interpreted semiotically based on Ferdinand de Saussure's theory, this study aims to find the representation of a morality crisis in this series. By tracing the relationship between the signifier and the sign of the scenes, this research produces the signifier and the sign that the morality crisis is represented through the series in the signifier in the form of scene (color and light, shot size), dialogue and the signifier in the form of Jeffrey Dahmer's addiction to alcohol and the use of drugs as a tool to weaken his victims, as well as the existence of deviant sexual behavior and highlights the internal factors, namely Jeffrey's broken family conditions.

Keywords-representation, moral crisis, series, jeffrey dahmer, Ferdinand de Saussure's semiotics

Abstrak

Dalam industri media, produksi serial saat ini semakin marak dibuat. Dalam bentuk ini memungkinkan dapat menyampaikan narasi yang lebih mendalam terkait sebuah peristiwa sehingga pesan dapat diterima dengan berkesan oleh audiens. Serial Dahmer – Monster tidak hanya menyajikan sebuah peristiwa mengerikan berdasarkan peristiwa nyata, tetapi juga mengundang audiensnya untuk mengetahui latar belakang yang dialami oleh sang penjahat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mana data berupa kata-kata dan gambar yang kemudian dideskripsikan dari aspek tanda semiotika dalam sejumlah adegan tersebut juga ditunjukkan melalui pesan-pesan yang dimaknai secara semiotik berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, penelitian ini bertujuan menemukan adanya representasi krisis moralitas dalam serial ini. Dengan menelusuri hubungan antara penanda dan petanda dari *scene-scene* yang ada, penelitian ini menghasilkan petanda dan penanda bahwa krisis moralitas direpresentasikan melalui series dalam petanda berupa *scene (color and light, shot size)* dan dialog, serta petanda berupa Jeffrey Dahmer yang kecanduan alkohol dan penggunaan obat-obatan terlarang sebagai alat melemahkan korbannya, serta adanya perilaku seksual menyimpang dan menyoroti tentang faktor internal yakni kondisi keluarga Jeffrey yang pecah.

Kata Kunci-representasi, krisis moral, jeffrey dahmer, semiotika Ferdinand de Saussure.

I. PENDAHULUAN

Anak-anak memiliki kepribadian bagaikan spons, mereka memiliki kemampuan dalam menyerap dan meniru segala nilai serta karakter yang ada di sekitarnya. Selama masa pertumbuhan dan perkembangannya, mereka sangat memerlukan lingkungan yang mendukung untuk membentuk moral dan karakter yang baik pada diri mereka (Septianti & Hafidz, 2021). Penting juga dalam memberikan bimbingan untuk menentukan hal baik dan buruk yang telah ada dalam norma maupun aturan dari sosial-budaya yang ada pada lingkup kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan lingkungan yang positif dan mampu mendukung pertumbuhan anak. Peran keluarga dan

lingkungan yang ideal tentunya dapat membantu anak-anak agar dapat tumbuh dengan memiliki moral serta karakter yang baik.

Pembentukan karakter dan moralitas seseorang dimulai dari keluarganya, terutama orang tua. Orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak menjadi individu yang berguna dan bernilai baik. Penanaman nilai-nilai luhur sejak dini sangatlah penting agar menjadi kebiasaan yang positif. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat memahami bagaimana pentingnya pendidikan moral sehingga menyebabkan anak-anak bergantung pada pengaruh lingkungan sosial untuk membentuk karakter mereka (Wattimena et al., 2022). Pola asuh dalam keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan moralitas anak. Ketika pola asuh tidak ideal, anak-anak sering kali mengalami krisis moralitas yang serius. Krisis ini terjadi ketika anak tidak mendapatkan bimbingan yang cukup mengenai nilai-nilai moral yang baik dan buruk. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakhadiran emosional orang tua, konflik internal dalam keluarga, atau bahkan penyalahgunaan dan pengabaian (Syakhrani et al., 2022).

Di luar negeri, khususnya di Amerika Serikat, pola asuh anak sering kali berbeda dengan di Indonesia. Di AS, pola asuh cenderung lebih individualistik, di mana anak-anak didorong untuk mandiri sejak usia dini. Namun, ini tidak berarti bahwa pola asuh di AS lebih baik atau lebih buruk daripada di Indonesia. Konteks sosial dan budaya yang berbeda membuat penerapan pola asuh yang efektif juga berbeda. Di Indonesia, nilai-nilai kolektivisme dan kebersamaan lebih ditekankan, yang berarti bahwa keluarga memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan anak (Syakhrani et al., 2022). Remaja yang tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup dari orang tua mereka sering kali mencari perhatian dari teman sebaya atau lingkungan yang kurang mendukung, yang bisa membawa mereka pada aktivitas kriminal atau perilaku antisosial lainnya (Syakhrani et al., 2022).

Akibat salah satu bentuk pengabaian dari keluarganya, seorang individu akan menghadapi tantangan moral yang mengarah pada *juvenile delinquency*, sehingga mereka mulai menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku (Kartono, 2009). *Juvenile delinquency* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku melanggar hukum yang dilakukan oleh individu yang masih dibawah usia dewasa. Istilah ini mencakup berbagai jenis perilaku menyimpang, seperti pencurian, kekerasan, vandalisme, dan tindakan kriminal lainnya. Pemilihan media series sebagai alat untuk menyampaikan pesan tentang krisis moralitas sangat efektif karena kemampuannya dalam menggabungkan visual, audio, dan narasi untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan mengesankan bagi audiens. Series dapat menggambarkan kompleksitas emosi dan situasi yang dialami oleh karakter-karakternya, yang sering kali sulit untuk dijelaskan hanya dengan kata-kata. Film atau series juga memiliki jangkauan audiens yang luas dan dapat diakses oleh berbagai kalangan (Anggraini, 2022). Dalam konteks pendidikan moral dan sosial, series dapat digunakan sebagai alat untuk membuka diskusi dan refleksi terkait isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk isu krisis moralitas pada anak dan remaja.

Series "*Monster: The Jeffrey Dahmer Story*" adalah contoh yang sesuai untuk mengeksplorasi mengenai krisis moral. Series ini menggambarkan kehidupan Jeffrey Dahmer, seorang pembunuh berantai yang dikenal karena tindakan kriminalnya yang sangat mengerikan. Pemilihan series "*Monster: The Jeffrey Dahmer Story*" didasarkan pada kejadian mengerikan yang menjadi mimpi buruk bagi sebagian korbannya yang mana Jeffrey berperilaku sebagai pembunuh yang melakukan hal keji lainnya kepada sang korban. Series ini dipilih untuk menjadi bahan penelitian mengenai representasi krisis moralitas dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana faktor-faktor seperti pola asuh yang buruk, pengabaian emosional, dan trauma masa kecil dapat berkontribusi pada perkembangan perilaku kriminal yang serius.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, analisis ini dapat mengungkap bagaimana tanda-tanda dan simbol dalam film ini digunakan untuk merepresentasikan krisis moralitas yang pada Dahmer - Monster. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana elemen-elemen visual dan naratif dalam film ini berinteraksi untuk membentuk makna dan menyampaikan pesan tentang pentingnya pendidikan karakter dan dampaknya pada perkembangan moral anak.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Pembentukan Karakter

Menurut Coon dalam (Dr. Zubaedi, 2015), karakter adalah penilaian pribadi seseorang berdasarkan pada sifat-sifat yang dapat atau tidak diterima oleh masyarakat. Karakter kita berasal dari kebiasaan kita. Kebiasaan yang dilakukan semenjak kecil dan bertahan hingga remaja. Orangtua dapat mempengaruhi bagaimana kebiasaan anak-anak mereka dengan cara baik maupun buruk. (Lickona, 2004). Menurut William Kilpatrick dalam (Suprayitno &

Wahyudi, 2020), seseorang tidak mampu untuk berperilaku baik walau secara sadar ia mengetahuinya dapat disebabkan karena ia tidak terlatih dalam melakukan kebaikan atau *moral in action*. Menurut Lickona dalam (Suprayitno & Wahyudi, 2020) terdapat tiga komponen karakter yang baik, tiga komponen inilah yang penting untuk menciptakan karakter baik dalam diri setiap anak dan dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. *Moral Knowing*

Sangat penting untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai, sehingga mereka mampu membedakan nilai-nilai yang baik dan buruk, serta nilai-nilai universal lainnya. Moral knowing dapat dibagi menjadi enam komponen, yaitu: kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values), penentuan sudut pandang (perspective taking), logika moral (moral reasoning), keberanian mengambil sikap (decision making), pengenalan diri (self-knowledge).

2. *Moral Loving/Moral Feeling*

Setelah memperoleh pemahaman tentang nilai dan kemampuan membedakan hal baik dari yang buruk, penguatan aspek emosi membantu anak-anak menjadi individu yang berkarakter. Untuk menjadi manusia berkarakter, seseorang dapat merasakan enam hal berikut: Nurani (*conscience*). Percaya diri (*self-esteem*), merasakan penderitaan orang (*empathy*), mencintai kebenaran (*loving the good*), mampu mengontrol diri (*self-control*), kerendahan hati (*humility*).

3. *Moral action*

Komponen terakhir dari karakter yang baik adalah bagaimana pengetahuan moral yang telah diajarkan sebelumnya dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, pemahaman mengenai bagaimana seseorang dapat melakukan kebaikan juga harus dilihat dari komponen lain karakter, seperti kemampuan, keinginan, dan kebiasaan.

Namun, dalam pembentukan karakter pada anak orang tua dapat menjumpai hambatan dalam prosesnya, hambatan tersebut berupa Abdul Majdi dan Dian Andayani (2013) (Nur & Malli, 2022):

1. Kurangnya pemberian perhatian dukungan dan kasih sayang dari orang tua kepada anak
2. Figur orang tua yang tidak memberikan keteladanan pada anak
3. Tidak dapat memberikan rasa aman kepada anak

B. Moralitas

Moralitas sendiri didefinisikan sebagai standar yang terdiri dari nilai-nilai, keyakinan, dan norma yang dianut oleh mayoritas orang. Pedoman ini berperan dalam mengarahkan pemikiran dan tindakan individu dalam masyarakat, layaknya Kompas yang menunjukkan arah bagi para pengembara. Setiap individu dalam masyarakat sudah seharusnya memiliki rasa patuh dan terikat pada aturan-aturan moral yang ada, karena dapat menjaga tali kesatuan dan keteraturan masyarakat. Moralitas menjadi dasar terciptanya rasa saling menghormati, toleransi, dan kerjasama antar individu. Fondasi ini penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Jacques Ellul (1969) dalam (Syahra, 2001) mengelompokkan moralitas menjadi 3 definisi yang berbeda, moralitas hidup (*lived Morality*), kebiasaan moral (*moral custom*), moralitas teoritis (*theoretical morality*). Moralitas hidup adalah sekumpulan nilai-nilai moral yang efektif dalam suatu masyarakat dengan waktu terbatas (hanya pada masa tertentu). Moralitas ini tercipta secara spontan dan tidak konsisten sepanjang waktunya dan merupakan cerminan hal yang dianggap baik dan penting untuk dijadikan sebagai pedoman dan citra yang ideal bagi masyarakat selama moralitas itu berlangsung. Kebiasaan moral adalah moralitas yang masih dijalankan hingga sekarang dan sudah ada sejak waktu yang lama dan akan bertahan selama nilai moral ini tidak bertentangan dengan standar moral kontemporer. Dan yang terakhir, moralitas teoritis seperangkat etika normatif hasil dari pikiran beberapa filosof atau rohaniawan yang kemudian dijadikan menjadi bentuk sistem filsafat.

C. Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja, *Word doesn't mean, people mean*, adalah dogma populer dan kerap muncul terutama dalam ilmu komunikasi, memiliki arti bahwa sebenarnya kata-kata awalnya tidak memiliki sebuah makna dan manusialah yang membuat makna dari kata-kata tersebut. Ketika komunikasi berlangsung, komunikasi akan berusaha dalam memahami apa maksud pesan yang disampaikan maupun

dikirimkan oleh komunikator. Disini komunikasi bukan hanya menjadi proses pertukaran pesan saja, namun menjadi pembangkit makna (*the generation of meaning*) (John Fiske, 1990). Manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya dengan perantara tanda-tanda yang merupakan alat yang digunakan untuk berusaha memaknai arti yang terdapat didalamnya, dari situlah semiotika menunjukkan bahwa studi ini hendak mempelajari cara bagaimana manusia memahami dunia.

Saussure berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang terdiri dari dua bagian, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Apabila bunyi atau suara dapat mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide atau pengertian tertentu, maka bahasa dianggap berfungsi sebagai bahasa. Namun, suara ini harus menjadi bagian dari sistem tanda maupun kesepakatan. Tanda adalah kelompok bentuk dari penanda (*signifier*) dengan sebuah gagasan atau petanda (*signified*). Penanda adalah aspek materi bahasa atau apa yang disampaikan atau didengar serta apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah aspek mental bahasa karena menjadi representasi dari pikiran, ide, atau konsep. Suatu penanda tanpa petanda tidak memiliki arti apa-apa karena bukan merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan dari penanda; petanda atau yang ditandakan termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. Saussure dalam (Sobur, 2016), “penanda dan petanda merupakan satu kesatuan, sama seperti dua sisi dari sehelai kertas.”

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis representasi krisis moral dalam film “Dahmer – Monster” adalah teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan mengambil pendekatan kualitatif. Peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap tanda atau simbol yang digunakan dalam film untuk merepresentasikan konsep krisis moral yang dialami oleh karakter pada film ini, yakni Jeffrey Dahmer. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna implisit dibalik tanda-tanda tersebut, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi penampilan mereka dalam film.

Peneliti akan memilih setiap adegan pada series untuk mengkomunikasikan makna yang lebih dalam, melalui konsep penanda dan petanda yang kemudian akan mengungkapkan bagaimana krisis moralitas direpresentasikan oleh dalam series dan ditentukan berdasarkan kriteria, yakni: adegan maupun dialog yang menunjukkan perilaku krisis moralitas dalam series dokumenter Dahmer – Monster: The Jeffrey Dahmer Story (2022), dimana krisis moralitas adalah sebuah fenomena yang ditandai dengan tidak adanya 3 komponen karakter baik berdasarkan Lickona dalam (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Teknik analisis data di penelitian ini akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

A. Pengumpulan data

Dilakukan dengan mengumpulkan beberapa cuplikan gambar beserta dialog karakter yang ada di dokumenter series Dahmer – Monster: The Jeffrey Dahmer Story yang sesuai dengan bahasan penelitian yakni bagaimana krisis moralitas direpresentasikan dalam series tersebut.

B. Reduksi dan kategorisasi data

Peneliti mengumpulkan, merangkum, serta mengkategorikan data berdasarkan unit analisis yang diperlukan untuk menafsirkan makna semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu *signifier* dan *signified*.

C. Penyajian data

Peneliti mengumpulkan, merangkum, serta mengkategorikan data berdasarkan unit analisis yang diperlukan untuk menafsirkan makna semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu *signifier* dan *signified*.

D. Kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap terakhir untuk menemukan fakta-fakta yang kuat terkait dengan krisis moralitas dan faktor internalnya yang terdapat dalam series dokumenter series Dahmer – Monster: The Jeffrey Dahmer Story.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan alkohol dan obat-obatan.

Penggunaan alkohol ini terdapat pada adegan 4, dimana Jeffrey menjelaskan bahwa semenjak ia tinggal dengan neneknya konsumsi alkohol meningkat dan ia semakin sering ke bar. Penggunaan alkohol berlebihan ini membuat

Jeffrey semakin tidak dapat mengendalikan dirinya untuk melakukan hal mengerikan lainnya. Alkohol dapat memberikan pengaruh negatif bagi siapapun itu, baik peminumnya maupun masyarakat. Menurut Lickona (2021) banyak remaja mengonsumsi alkohol karena mereka mengalami tekanan dan stress berat karena lingkungan, selain itu kegagalan orang tua dalam menerapkan peraturan untuk penggunaan alkohol dan bersikap permisif secara terbuka. Menurut analisis peneliti, konsumsi alkohol berlebihan dapat membuat remaja tersebut tidak dapat memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan yang baik. Padahal seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk tetap bisa mengendalikan keinginannya. Keinginan yang dimiliki remaja termasuk hal penting yang menghubungkan dengan pertimbangan moral dan perilaku, mengapa demikian? Karena rasa ingin untuk mendapatkan apa yang kita inginkan memungkinkan kita berpikir apakah yang kita inginkan tersebut hal yang benar atau hal yang salah. Sehingga alkohol dan mabuk termasuk dalam perilaku yang tidak bertanggung jawab secara moral karena seseorang dapat bertindak kriminal dan tragis (Thomas Lickona, 2021).

B. Fantasi seksual yang menyimpang.

Fantasi seksual ini dijelaskan dalam adegan kelima dan keenam, dimana Jeffrey melakukan kekerasan, mutilasi bahkan kanibalisme dalam praktik pembunuhannya. Hal ini ditunjukkan melalui penjelasan Jeffrey bahwa ia melakukan eksperimen pada korbannya setelah dibunuh, seperti merebus daging korban hingga luruh atau direndam dalam asam. Kanibalisme dan mutilasi juga ditunjukkan dalam adegan keenam, dimana Jeffrey memasak dan memakan sebuah daging setelah ia membunuh Tony Hudge. Dalam salah satu *scene* pada episode 4 di series ini, ditunjukkan juga bahwa ia didiagnosis oleh psikiaternya. Ia mengidap *splanchnophilia*, istilah untuk orang yang terangsang dengan jeroan dan organ setelah mengungkapkan bahwa ia menyukai bentuk organ dan kilau dalam organnya. Sehingga menurut analisis peneliti, Jeffrey melakukan perilaku ini karena mencari kenikmatan seksual yang diperoleh dari rasa sakit dan kendali atas orang lain (Petreca et al., 2021).

Perilaku Jeffrey Dahmer yang menyimpang tersebut dipengaruhi oleh gagalnya orang tuanya dalam memberikan pendidikan karakter kepada Jeffrey saat kecil. Hambatan orang tua Jeffrey ini juga ditunjukkan dalam adegan 1 hingga 3, dimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kurangnya orang tua Jeffrey dalam memberikan kasih sayang dan perhatian.

Dalam adegan 1 dan 2 pada *sequence* pertama, digambarkan bahwa Jeffrey selalu melihat dan mendengarkan pertengkaran orang tuanya, bahkan ayahnya sering berpergian setelah bertengkar dengan ibu Jeffrey. Berdasarkan analisis peneliti, orang tuanya sama sekali tidak memberikan kasih sayang kepada Jeffrey sehingga Jeffrey tidak mengetahui bagaimana mencurahkan kasih sayang dan perhatian bahkan untuk dirinya sendiri.

2. Figure orang tua yang tidak mampu memberikan contoh yang baik bagi anak

Berdasarkan analisis peneliti pada adegan 2, Jeffrey selalu melihat kekerasan yang terjadi dalam rumahnya. Misal pada adegan tersebut diperlihatkan pada dialog jika Joyce sang ibu sedang mengancam Lionel menggunakan pisau sehingga hal ini mempengaruhi bagaimana ia memperlakukan korban-korbannya juga dengan penuh kekerasan.

3. Orang tua tidak dapat memberikan rasa aman

Dalam adegan analisis 3, menurut analisis peneliti, Lionel juga tidak dapat menciptakan rasa aman kepada Jeffrey. Hal ini ditunjukkan saat ia menyela dan membuat topik baru saat anaknya Jeffrey hendak berusaha menceritakan masalah yang ia alami sehingga ini menimbulkan efek besar bagi Jeffrey hingga dewasa, yang menjadikannya pribadi yang tertutup.

Tentunya tidak ada asap tanpa adanya api, walaupun Jeffrey bertanggung jawab penuh atas kelakuan kejinya, namun disini peran keluarga Jeffrey turut ikut berpengaruh atas perilaku tersebut. Sebab, keluarga memiliki peran penting atas pembentukan karakter pada anak agar mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang baik dan tidak ada tanda krisis moralitas pada dirinya. Dari beberapa hambatan orang tuanya dalam memberikan pendidikan karakter pada pertumbuhannya, kisahnya dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada anaknya. Pengabaian dan kurangnya komunikasi dapat berakibat fatal pada perkembangan mental moral anak. Series ini adalah pelajaran berharga bagi orang tua agar mereka selalu memberikan kasih sayang dan perhatian, serta bimbingan yang tepat kepada anak-anak mereka supaya terhindar dari tragedy serupa dan menyadari tanda-tanda yang mungkin mengarah pada perilaku krisis moralitas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti menemukan adanya representasi krisis moralitas pada series Dahmer – Monster: The Jeffrey Dahmer Story serta adanya faktor internal dari keluarganya yang menjadikan ia sebagai salah satu serial killer terkenal dalam sejarah pembunuhan Amerika Serikat. Adanya krisis moralitas yang di representasikan dalam series ini berupa alkoholisme dan perilaku seks menyimpang seperti mutilasi dan kanibalisme dalam praktik pembunuhannya untuk mencari kepuasan seksual. Serta ditemukan faktor internal seperti ayah dan ibunya yang sama-sama mencampakkannya baik secara fisik dan psikis menjadi *turning point* bagi Jeffrey. Serta adanya scene yang berwarna kuning dalam series ini berfungsi untuk menggambarkan kondisi Jeffrey, seperti ia sedang melakukan kejahatannya atau juga menampakkan perasaan Jeffrey sedang bersedih. Ada pula scene biru menggambarkan kondisi Jeffrey sedang bertindak normal seperti manusia lainnya.

Saran yang dapat peneliti berikan dalam bidang akademis adalah diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin membahas mengenai series ini juga diharapkan penelitian selanjutnya dapat membahas bagaimana perilaku masyarakat lain dalam memaknai pesan pada series ataupun kejadian dengan cara yang salah, misalnya banyak remaja yang menjadikan Jeffrey sebagai kostum Halloween. Serta Diharapkan bagi penikmat film dan series dokumenter agar lebih bijak dalam memahami sebuah pesan di dalamnya dengan mempertimbangkan konteks dan latar belakang dari cerita yang diangkat. Selain itu diharapkan bagi pembuat film atau serial dapat bijak tentang cara mengelola representasi kejahatan dan moralitas secara bertanggung jawab, menghindari normalisasi dan romantisasi terhadap suatu adegan, dan memperhatikan dampak sosial dari narasi yang dihasilkan. Diharapkan, pembuat konten dapat lebih etis dalam mempresentasikan kisah nyata yang sensitif.

REFERENSI

- Angraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Dr. Zubaedi, M. A. M. P. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=fje2DwAAQBAJ>
- Kartono, K. (2009). *Kenakalan Remaja Patologi Sosial 2*. Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=Ui7wzwEACAAJ>
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Atria Books. <https://books.google.co.id/books?id=DydVrHfRf3IC>
- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 83–97.
- Petrecu, V. G., Brucato, G., Burgess, A. W., & Dixon, E. (2021). Criminal cannibalism: An examination of patterns and styles. *Aggression and Violent Behavior*, 56, 101531. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101531>
- Septianti, F., & Hafidz, N. (2021). Strengthening Children's Religious And Moral Values In Shamil And Dodo Cartoon Film. *Child Education Journal*, 3(1), 64–77. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i1.2109>
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=tzPwDwAAQBAJ>
- Syahra, R. (2001). Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi, 2000*. <https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/17.2.2-Rusydi-Syahra.pdf>
- Syakhriani, A. W., Maulani, A., Saubari, A., Yusuf, M., & Ilham, M. (2022). Sistem Pendidikan Di Amerika Serikat. *Adiba: Journal of Education*, 2(July), 311–317.
- Thomas Lickona, L. S. I. M. Z. (2021). *Pendidikan Seks, Narkoba dan Alkohol: Seri Pendidikan Karakter*. Nusamedia. <https://books.google.co.id/books?id=ThVtEAAAQBAJ>
- Wattimena, J., Sahertian, N. L., & Revallo, N. J. (2022). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan bagi Anak Remaja. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 122. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.510>